

ANALISIS STRATEGI MICRO-LEARNING DI INSTAGRAM REELS DAN PENGARUHNYA TERHADAP LITERASI DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN MASYARAKAT

Alvin Telaumbanua¹, Esra Haniarta Saragih², Ester Mega Rani Br Sinuhaji³,
Kaniwa Silvyani⁴, Swarni V.M Sitanggang⁵, Silvia Mariah⁶, Sitti Subaedah⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Medan

[1alfintelaumbanua2005@gmail.com](mailto:alfintelaumbanua2005@gmail.com), [2esragaringging@gmail.com](mailto:esragaringging@gmail.com),
[3estermegaranibrsinuhaji@gmail.com](mailto:estermegaranibrsinuhaji@gmail.com), [4kaniwasilvyani@gmail.com](mailto:kaniwasilvyani@gmail.com),
[5swarnisitanggang@gmail.com](mailto:swarnisitanggang@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of micro-learning through Instagram Reels on the digital literacy of Community Education students at Universitas Negeri Medan. The phenomenon of increasing short-form video consumption has catalyzed a shift in student learning patterns, characterized by a preference for concise, visual, and highly accessible information. A quantitative approach with a correlational design was employed. Data were collected via a Likert-scale questionnaire distributed to 35 Community Education students. Data analysis techniques included normality tests, Pearson correlation, and simple linear regression. The findings reveal a correlation between micro-learning via Instagram Reels and student digital literacy, with a correlation coefficient of 0.298, categorized as a low correlation. Regression analysis yielded a significance value of 0.082 ($p > 0.05$), indicating that there is no significant influence between the two variables. These results suggest that the intensity of micro-learning content consumption does not directly enhance students' digital literacy skills. Digital literacy is more profoundly influenced by critical thinking abilities, information evaluation, and deep learning experiences. This research implies that micro-learning via social media is more effective as a supplementary learning tool rather than a primary source for improving digital literacy. Consequently, a more systematic integration of learning strategies is required to optimize the utilization of digital media in education.

Keywords: *Micro-learning, Instagram Reels, digital literacy, university students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan micro-learning melalui Instagram Reels terhadap literasi digital mahasiswa Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan. Fenomena meningkatnya konsumsi konten video pendek mendorong perubahan pola belajar mahasiswa yang cenderung lebih menyukai informasi singkat, visual, dan mudah diakses. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert yang disebarluaskan kepada 35 mahasiswa Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara micro-learning melalui

Instagram Reels dengan literasi digital mahasiswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,298 yang termasuk kategori rendah. Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,082 ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas konsumsi konten micro-learning tidak secara langsung meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa. Literasi digital lebih dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, serta pengalaman belajar yang mendalam. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa micro-learning melalui media sosial lebih efektif sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai sumber utama dalam meningkatkan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan integrasi strategi pembelajaran yang lebih sistematis untuk mengoptimalkan pemanfaatan media digital dalam pendidikan.

Kata kunci: *Micro-learning, Instagram Reels, literasi digital, Mahasiswa*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi pola belajar masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa yang tumbuh di era serba cepat dan visual. Mahasiswa saat ini cenderung meninggalkan buku teks konvensional serta video pembelajaran berdurasi panjang, dan beralih ke konten singkat seperti Instagram Reels dengan durasi 15–90 detik. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh algoritma platform digital yang memprioritaskan konten berukuran kecil (short-form content), sehingga lebih mudah diakses, cepat dikonsumsi, dan sesuai dengan gaya hidup modern yang serba instan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma belajar dari deep learning menuju quick consumption learning. Instagram

Reels, sebagai salah satu fitur unggulan media sosial, telah berkembang menjadi sarana potensial dalam penerapan micro-learning. Melalui kombinasi elemen visual, audio, teks, dan tren digital, Reels mampu menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami dalam waktu singkat. Pendekatan micro-learning yang berbasis bite-sized content ini dinilai efektif karena sesuai dengan karakteristik generasi digital yang memiliki rentang perhatian relatif pendek, yaitu sekitar 8 detik. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar mahasiswa di era informasi cepat dan visual.

Menurut Hidayat dkk. (2025), microlearning menjadi salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan dalam pembelajaran digital karena menyajikan materi

secara singkat, fokus, dan mudah diakses. Di sisi lain, Susanto dan Wijaya (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh mahasiswa berkaitan dengan literasi digital, namun hubungan tersebut tidak selalu kuat jika tidak didukung kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi. Namun demikian, efektivitas micro-learning melalui media sosial tidak dapat serta-merta dianggap sebagai solusi ideal dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Hwang (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video pendek mampu meningkatkan retensi pengetahuan hingga 20% dibandingkan metode tradisional, terutama karena memanfaatkan prinsip pengulangan (spaced repetition) dan pembelajaran multimodal.

Konten yang disajikan secara singkat berpotensi hanya memberikan pemahaman permukaan (surface learning) tanpa mendorong proses berpikir kritis dan analitis. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam konteks mahasiswa Pendidikan Masyarakat yang dituntut memiliki kemampuan analisis sosial, evaluasi informasi, serta pemecahan masalah berbasis data. Konten Instagram

Reels sering kali lebih mengutamakan estetika dan viralitas dibandingkan kedalaman substansi, sehingga berpotensi menciptakan ilusi pemahaman di kalangan pengguna.

Instagram Reels sebagai media berbasis video pendek juga memiliki potensi sebagai sarana micro-learning. Menurut Aliyah (2024), media sosial tidak lagi sekadar menjadi ruang hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran apabila didesain dengan tujuan yang jelas. Sejalan dengan itu, Giannakos, Jaccheri, dan Krogstie (2016) menjelaskan bahwa pola penggunaan video pembelajaran dapat memengaruhi sikap dan keterlibatan belajar mahasiswa. Namun demikian, penggunaan konten pendek tetap perlu dikaji lebih jauh karena tidak semua paparan konten digital menghasilkan pemahaman mendalam atau literasi digital yang baik.

Di sisi lain, literasi digital menjadi kompetensi yang semakin penting dalam menghadapi arus informasi yang masif di era digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, serta

memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Masyarakat, literasi digital berperan penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis terhadap informasi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial berbasis pengetahuan. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana strategi *micro-learning* yang digunakan dalam Instagram Reels—seperti penggunaan teks overlay, transisi visual, audio pendukung, serta hashtag edukatif berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek keterlibatan pengguna atau efektivitas media sosial secara umum, tanpa mengkaji lebih dalam aspek kualitas pembelajaran yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi *micro-learning* sebagai media pembelajaran inovatif dengan realitas kemampuan literasi digital mahasiswa yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara lebih komprehensif strategi *micro-learning* dalam Instagram Reels serta menguji pengaruhnya terhadap literasi

digital mahasiswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran digital, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang lebih efektif, kritis, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner serta analisis data yang bersifat statistik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan cara mengumpulkan data yang dapat diukur secara numerik.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh *micro-learning* melalui Instagram Reels terhadap literasi digital mahasiswa Pendidikan Masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang kemudian dianalisis

menggunakan teknik analisis statistik untuk mengetahui hubungan atau.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat stambuk 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan Instagram dan pernah mengakses konten Instagram Reels. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert 4 poin yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel micro-learning (durasi konten, fokus materi, elemen visual-audio, kemudahan akses, dan kejelasan informasi) serta indikator literasi digital (kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan informasi, dan etika digital). Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha dengan kriteria nilai $> 0,70$. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan layak dan

konsisten dalam mengukur variabel penelitian.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk), analisis statistik deskriptif, uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antar variabel, serta uji regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa micro-learning melalui Instagram Reels memiliki hubungan dengan literasi digital mahasiswa, namun hubungan tersebut berada pada kategori rendah dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,298 dengan nilai signifikansi sebesar 0,082 (Sig $> 0,05$). Artinya, meskipun terdapat hubungan antara kedua variabel, hubungan tersebut tidak

cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,082 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa micro-learning melalui Instagram Reels tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi digital mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh micro-learning terhadap literasi digital mahasiswa tidak dapat diterima. Secara teoritis, micro-learning melalui media sosial seperti Instagram Reels memiliki potensi untuk meningkatkan literasi digital karena menyajikan informasi secara singkat, menarik, dan mudah diakses. Konten yang bersifat visual dan interaktif dapat membantu mahasiswa dalam memahami informasi dengan lebih cepat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan akses dan tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan literasi digital, terutama dalam aspek evaluasi dan verifikasi informasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi atau

intensitas penggunaan media digital, tetapi juga oleh faktor lain seperti kemampuan berpikir kritis, pengalaman belajar, kebiasaan membaca, serta lingkungan akademik. Mahasiswa yang sering mengakses konten micro-learning belum tentu memiliki kemampuan yang baik dalam menilai kebenaran informasi atau membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid. Selain itu, karakteristik konten Instagram Reels yang cenderung singkat dan cepat juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pengaruh terhadap literasi digital. Konten yang terlalu ringkas sering kali hanya memberikan pemahaman permukaan (surface learning), sehingga kurang mendorong mahasiswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa lebih fokus pada konsumsi informasi secara cepat dibandingkan dengan proses analisis informasi secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran memiliki kelebihan dalam meningkatkan minat dan akses informasi, tetapi memiliki

keterbatasan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam. Dengan kata lain, media sosial seperti Instagram Reels lebih efektif sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai sumber utama dalam meningkatkan literasi digital.

Hasil Analisis Data

1.Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk diperoleh hasil sebagai berikut:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
x	,133	35	,124	,958	35	,196
y	,137	35	,096	,943	35	,067

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- Nilai signifikansi seluruh variabel > 0,05
- Artinya data berdistribusi normal

2.Uji Validitas (Korelasi)

Correlations

		x	y
x	Pearson Correlation	1	,298
	Sig. (2-tailed)		,082
	N	35	35
	<hr/>		
y	Pearson Correlation	,298	1
	Sig. (2-tailed)	,082	
	N	35	35

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh:

- Nilai korelasi (r) = 0,298
- Sig (2-tailed) = 0,082

Interpretasi:

- Nilai r = 0,298 → hubungan rendah
 - Nilai sig > 0,05 → tidak signifikan
- Terdapat hubungan antara variabel X dan Y, namun hubungan tersebut lemah dan tidak signifikan.

3.Uji Regresi Linear Sederhana (ANOVA)

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara micro-learning Instagram Reels dengan literasi digital mahasiswa.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	50,457	1	50,457	3,207	,082 ^b
Residual	519,143	33	15,732		
Total	569,600	34			

a. Dependent Variable: x

b. Predictors: (Constant), y

Interpretasi:

- Nilai Sig = 0,082 > 0,05
- Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan

Kesimpulan:

Variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Kesimpulan Uji Hipotesis

- H0: Tidak ada pengaruh
- H1: Ada pengaruh

Hasil:

Sig = 0,082 > 0,05

- H0 diterima
- H1 ditolak

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa micro-learning melalui Instagram Reels memiliki hubungan dengan literasi digital mahasiswa, namun hubungan tersebut berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan

oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,298 yang mengindikasikan hubungan yang lemah antara kedua variabel. Selain itu, berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,082 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa micro-learning melalui Instagram Reels tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi digital mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh micro-learning terhadap literasi digital mahasiswa tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa cukup aktif dalam mengakses konten micro-learning melalui Instagram Reels, hal tersebut tidak secara langsung meningkatkan kemampuan literasi digital mereka. Literasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media digital, tetapi juga oleh faktor lain seperti kemampuan berpikir kritis, pengalaman belajar, serta kebiasaan dalam mengevaluasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. Z. A. A. (2024). Strategi media sosial dalam dunia pendidikan: Dari sekadar hiburan jadi sarana pembelajaran. *NOVARA: Nusantara Innovation and Educational Technology*, 1(3), 247–257.
<https://journalweb.org/ojs/index.php/NOVARA/article/view/718>
- Giannakos, M. N., Jaccheri, L., & Krogstie, J. (2016). Exploring the relationship between video lecture usage patterns and students' attitudes. *British Journal of Educational Technology*, 47(6), 1259–1275.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1116971>
- Hidayat, R., dkk. (2025). Tren Pembelajaran Mikro dan Integrasi Literasi dalam Pembelajaran Digital . *Seminar Internasional tentang Kemanusiaan, Pendidikan, dan Bahasa*, 1(1), 681–688.
<https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.57109>
- Hwang, G. J. (2023). Effects of micro-learning on students' learning performance and knowledge retention in digital learning environments. *Educational Technology & Society*, 26(2), 45–56.
- Karlina, L., & Muali, C. (2025). The effect of microlearning integration in digital platforms on student engagement: An experimental study in higher education. *Journal of Education Technology*, 9(1), 21–30.
<https://doi.org/10.23887/jet.v9i1.92613>
- Park, S., & Kim, H. (2024). Short-form video learning and its impact on student motivation and understanding among Generation Z learners. *Journal of Educational Media and Technology*, 31(1), 22–35.
- Setiasih, C. D., Degeng, I. N. S., & Aulia, F. (2025). Development of microlearning based on digital literacy learning videos for entrepreneurs in Malang. *Doctoral dissertation, State University of Malang*.
<https://repository.um.ac.id/>
- Susanto, R., & Wijaya, A. (2025). Social media use and digital literacy among Indonesian university students. *Journal of Digital Education Research*, 5(1), 60–72.
- The effect of microlearning integration in digital platforms on student engagement: An experimental study in higher education. (2025). *Journal of Education Technology*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/92613>